

Tradisi Upacara Adat Buang Jong dalam Konteks Budaya Masa Kini

Aep Saepuloh
Pogram Studi Teknik Informatika, Fakultas Sains dan Teknologi,
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
Jalan A. H. Nasution No. 105 Bandung
Email: asaepuloh2007@uinsgd.ac.id

ABSTRACT

This paper aims to find out the history, processes, functions, and forms of buang jong traditional ceremonies among the Sawang community in Belitung island in the contemporary context. This research was conducted using a qualitative method. The buang jong ceremony was held to convey offerings to the God of the sea so that they would get good sea products; and also to ask for their safety from any harm and poverty. This ceremony is a reflection of the desire of the Sawang tribe to live in harmony with nature. They believe that if they treat the sea badly, the sea will be angry and will be affected their socio-cultural life. However, after they live on the mainland, there was a negative change in the elements of the buang jong traditional ceremony, which is considered inappropriate with the customary rules causing a decrease in the value of sacredness of the traditional ceremony. In fact, the government protocol puts as a priority in the sequence of traditional ceremonies, resulting in changes in the time and arrangement of ceremonies. This has reduced the meaning and sacredness of the buang bong traditional ceremony.

Keywords: traditional ceremony, buang jong ritual, cultural changes

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui sejarah, proses, fungsi dan bentuk tradisi upacara adat *buang jong* dalam konteks budaya masa kini. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dengan analisis yang bersifat deskriptif. *Buang jong* merupakan upacara adat yang secara turun-temurun dilakukan oleh masyarakat suku Sawang di Pulau Belitung. Upacara *buang jong* dilakukan untuk menyampaikan persembahan kepada dewa laut, agar mereka diberikan hasil laut dan memohon agar mereka terhindar dari segala macam malapetaka dan kemelatan. Upacara ini merupakan refleksi dari keinginan Suku Sawang untuk hidup harmonis dengan alam. Mereka percaya bahwa jika mereka memperlakukan laut dengan tidak baik maka laut akan marah kepada mereka sehingga kehidupan sosial-budaya mereka akan terganggu. Namun, setelah mereka tinggal di daratan, terjadi perubahan negatif dalam unsur upacara adat *buang jong*, yaitu adanya penambahan acara yang tidak selaras dengan ketentuan adat yang menyebabkan berkurangnya nilai kesakralan dari upacara adat tersebut. Aturan protokol pemerintah menjadi prioritas di atas upacara adat sebagai acara utama. Hal ini mengakibatkan bergesernya waktu dan susunan upacara tidak lagi sesuai dengan ketentuan adat, sehingga mengurangi makna dan kesakralan dari upacara adat tersebut.

Kata kunci: upacara adat, ritual *buang jong*, pergeseran budaya

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara maritim (*maritime state*). Secara geografis Indonesia merupakan negara laut terbesar di dunia, dengan luas lautnya 3,1 juta KM, dan panjang garis pantai 81.000 KM. Di tengah laut tersebut ditaburi 17.508 pulau besar dan kecil, (Dahuri, dkk. dalam Hamid, 2013: 1).

Di Indonesia terdapat sekitar 1.340 suku bangsa dan 300 kelompok etnis yang masing-masing memiliki identitas kebudayaan tersendiri (Liliweri, 2005: 6). Setiap etnik atau suku bangsa tersebut pada umumnya memiliki teritorial dengan bahasa dan budaya yang berbeda dengan etnik yang lain.

Koentjaraningrat (dalam Wikandia, 2016: 59-60), mengatakan bahwa:

Kebudayaan sebagai hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh yang kuat yaitu kodrat (alam) dan masyarakat (Zaman) untuk mengatasi rintangan-rintangan dan kesukaran yang timbul dalam hidup dan kehidupan untuk mencapai keselamatan.

Sebagai negara maritim atau negara kelautan, Indonesia memang memiliki budaya kelautan yang amat kaya. Budaya tersebut dikembangkan oleh kelompok masyarakat yang memegang teguh pandangannya terhadap kearifan lokal di laut. Kelompok masyarakat tersebut disebut Suku Laut atau Orang Laut (Tanjung dan Yulifar, 2017: 56).

Di kawasan Asia Tenggara terdapat 3 (tiga) kelompok suku laut, dua di antaranya hidup di wilayah Indonesia, yaitu Suku Bajo yang hidup di Sulawesi sampai Filipina, Suku Moken di pesisir barat Myanmar sampai Malaysia, dan Suku Sekak di sekitar perairan Riau sampai Kepulauan Bangka Belitung. Di Bangka Belitung, Suku Sekak dapat ditemui di Pulau Bangka di wilayah Jebu Laut, Kundinpar, Lepar, dan Pongok, sedangkan di Pulau Belitung Suku Sekak terdapat di Juru Seberang, Kampung Baru, dan Gantung (Elvandari, 2017: 1-2).

Orang Laut di Bangka Belitung lebih

senang menyebut diri mereka sebagai Suku Sawang ketimbang Suku Sekak, karena penyebutan Sekak tersebut mengandung arti "primitif" atau "terbelakang" (Salman, dkk., 2011: 127-128). Orang Sawang di Belitung akan sangat marah apabila dikatakan atau disebut sebagai orang Sekak karena dianggap menghina mereka. Mereka merasa bahwa ada stigma negatif dalam diri mereka apabila mereka disebut sebagai orang Sekak. Stigma negatif tentang orang Sawang memang berkembang luas pada masyarakat Melayu Belitung. Mereka memiliki gambaran bahwa orang Sawang itu boros, senang menenggak minuman keras dan tidak memiliki kemauan untuk hidup secara hemat (Purwana, 2015: 185).

Suku Sawang dikenal dengan tradisi melautnya yang begitu kuat. Mereka hidup dan berbudaya selama berabad-abad di laut dengan memegang teguh nilai-nilai kehidupan yang diturunkan oleh para leluhurnya dan membangun kebudayaan yang unik. Mata pencaharian mereka adalah mencari ikan, sebagai nelayan. Secara teologis, nelayan masih memiliki kepercayaan yang kuat bahwa laut memiliki kekuatan magis sehingga perlu perlakuan-perlakuan khusus dalam melakukan aktivitas penangkapan ikan agar keselamatan dan hasil tangkapan semakin terjamin (Fajriana, 2008: 1).

Keyakinan akan alam gaib masih dilestarikan oleh para leluhur Suku Sawang, antara agama dan kepercayaan melebur menjadi satu. Dengan kata lain, kekuatan ilahiah dan kekuatan gaib merupakan mata rantai yang tidak terpisah. Hubungan tersebut menunjukkan bahwa tidak semua hal dapat diberikan jawaban secara konkret, ada sesuatu di luar kekuasaan manusia. Semua ini memberikan tafsiran kepada manusia untuk mengadakan upacara agar hal-hal yang tidak diinginkan akan menjadi netral dan pendekatan-pendekatan untuk mendapatkan kebahagiaan dan

kesenangan. Tanggapan manusia terhadap alam dan lingkungannya melahirkan berbagai upacara.

Hal ini ditunjukkan dengan adanya kegiatan upacara adat yang dilakukan berkaitan dengan peristiwa alam dan kepercayaan yang rutin dilakukan oleh masyarakat Suku Sawang. Upacara adat ini dinamakan upacara *buang jong*. Dikatakan demikian karena dalam upacara ini sebuah *jong* (kapal) berukuran mini, berikut dengan perlengkapan lainnya berupa barang-barang sesajen dan balai *penonang* (tiang), dilayarkan dan dibuang ke laut lepas sebagai persembahan Suku Sawang kepada Dewa Laut. Upacara ini dilakukan oleh Suku Sekak berdasarkan kepercayaan dan adat kebiasaan yang turun-temurun dari nenek moyang mereka (Hasan dalam Fajriana, 2008: 1-2).

Upacara adat *buang jong* dilakukan oleh masyarakat Suku Sawang setahun sekali. Upacara ini diselenggarakan karena adanya keyakinan dan kepercayaan masyarakat Suku Sawang terhadap dewa laut dan kekuatan-kekuatan lain yang berasal dari dunia adikodrati. Upacara ini merupakan refleksi dari keinginan untuk hidup harmonis dengan alam, sehingga para nelayan percaya bahwa jika mereka memperlakukan laut dengan tidak baik, maka laut akan marah kepada mereka sehingga kehidupan sosial-budaya mereka terganggu.

Penyelenggaraan upacara diadakan di perkampungan Suku Sawang, di sekitar laut di mana mereka hidup. Pelaksanaan upacara adat Buang jong diadakan di pinggir pantai dan kemudian menuju laut bebas. Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara *buang jong* adalah seluruh masyarakat Suku Sawang. Upacara *buang jong* dilaksanakan dengan tujuan untuk menyampaikan persembahan kepada dewa laut, agar dewa laut memberikan isi laut (berupa ikan dan hasil-hasil laut lainnya) kepada mereka, dengan memohon kepada Dewa Laut agar mereka terhindar dari segala macam *balak*

(malapetaka) dan kemelaratan. Upacara ini juga merupakan hiburan, karena pada saat itu mereka, Suku Sawang, dapat berkumpul untuk bersuka-ria, setelah bekerja keras (Hasan dkk. dalam Fajriana, 2008: 4).

Dalam ritual ini masyarakat Sawang akan membuat miniatur perahu dari kayu jeruk antu, lalu diisi oleh beragam kue seperti ketupat dan makanan yang dibungkus daun seperti lempur, kemudian dilarung ke laut bersama-sama. Pesta ini dilakukan semalam suntuk dengan menari mengelilingi miniature perahu dan mendendangkan syair-syair yang dinilai mengandung magis. Menjelang subuh, ritual diakhiri dengan membuang perahu ke laut. Hal ini dimaksudkan sebagai bentuk syukur kepada Tuhan dan permohonan agar Tuhan melindungi suku Sawang ketika melaut.

Saat ini, banyak masyarakat Suku Sawang yang tinggal di daratan. Upaya merumahkan orang Sawang itu dinilai mengakibatkan tercabutnya orang Sawang dari akar budayanya karena selama ratusan tahun nenek moyang orang Sawang membangun budaya bahari sebagai pedoman hidup dan kerangka adaptasi mereka hidup di laut. Masyarakat Sawang di Belitung menghadapi permasalahan yang kompleks antara lain beban diskriminasi yang memiliki sejarah panjang. Setelah mereka dimukimkan di darat, orang Sawang menjadi terasing dengan kehidupan budaya, sistem ekonomi, dan sistem religi mereka sendiri. Selain itu identitas kultural mereka sebagai orang Laut juga semakin memudar ketika kehidupan sehari-hari mereka tidak ada hubungannya dengan laut (Purwana, 2015: 180).

Haviland (dalam Jamilah, 2016: 36), mengatakan bahwa perubahan merupakan karakteristik semua kebudayaan. Ini merupakan salah satu kesulitan yang dihadapi, karena menyangkut budaya masyarakat yang terus berproses mengalami perubahan seiring dengan berjalannya

waktu dan pandangan masyarakat tentang kebudayaannya. Begitu juga dengan budaya masyarakat Suku Sawang.

Sampai dengan tahun 2013 tradisi *buang jong* ini dilaksanakan dengan sangat meriah dan ditunggu-tunggu oleh masyarakat. Namun, dalam kurun lima tahun terakhir daya tariknya sudah mulai memudar. Hal ini terjadi setelah adanya kebijakan pemerintah yang mewajibkan mereka tinggal di darat. Kebijakan ini menyebabkan terjadinya perubahan yang cenderung negatif dalam unsur upacara adat *buang jong*, yaitu adanya penambahan acara yang tidak selaras dengan ketentuan adat menyebabkan berkurangnya nilai dan kesakralan dari upacara adat tersebut. Aturan protokol pemerintah menjadi prioritas di atas upacara adat sebagai acara utama, mengakibatkan bergesernya waktu dan susunan upacara yang tidak lagi sesuai dengan ketentuan adat. Hal demikian akhirnya disinyalir dapat mengurangi makna dan kesakralan dari upacara adat *buang jong*.

Tulisan ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang sejarah, proses dan fungsi upacara adat *buang jong*, serta tradisi upacara adat *buang jong* dalam konteks budaya masa kini.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Bogdan & Taylor (dalam Moloeng, 2007: 4), mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati dari fenomena yang terjadi.

Lebih lanjut, Moleong (2007: 11) mengemukakan bahwa penelitian deskriptif menekankan pada data berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka yang disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Penggunaan metode ini diharapkan dapat memberikan gambaran secara konkret ten-

tang keadaan dan fakta yang lengkap secara menyeluruh perihal objek penelitian.

Penelitian kualitatif, memposisikan peneliti adalah instrumen utama dalam proses penelitian. Berdasarkan metode tersebut, peneliti memposisikan dirinya sebagai pengamat, masuk dalam komunitas subjek penelitian, yaitu masyarakat Suku Sawang di Kabupaten Belitung dan Kabupaten Belitung Timur. Peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan para informan di lokasi penelitian.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara mendalam dengan informan, yang bertujuan untuk memperoleh informasi dan data dari individu secara umum untuk tujuan informasi secara mendalam. Namun, data sekunder diperoleh dari hasil studi pustaka. Untuk membuat interpretasi yang tidak bertentangan, peneliti kemudian melakukan pemeriksaan silang informasi melalui studi literatur yang terkait dengan topik penelitian.

Kegiatan penelitian ini dilakukan pada komunitas adat orang Sawang di Kabupaten Belitung dan Kabupaten Belitung Timur, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dimulai dengan mengunjungi lokasi pemukiman masyarakat Suku Sawang di Kampung Laut, Desa Selinsing, Kecamatan Gantung, Kabupaten Belitung Timur dan pemukiman masyarakat Suku Sawang di Kampung Laut, Kelurahan Pal Satu, Jalan Gatot Subroto Dalam, Kecamatan Tanjung Pandan, Kabupaten Belitung. Di dua lokasi yang bernama Kampung Laut tersebut setelah melakukan pengamatan terhadap lingkungan pemukiman mereka, kemudian dilaksanakan wawancara dengan orang Sawang, baik dengan warga masyarakat biasa maupun tokoh adat orang Sawang, seperti dukun *jong* (penyampai persembahan *buang jong*), kepala suku dan informan

lain yang dianggap mengetahui tentang keberadaan orang Sawang di dua tempat tersebut.

Penelitian tentang upacara adat *buang jong* ini telah dilakukan sejak tahun 2016 hingga sekarang, dengan membuat peta penelitian mulai dari sejarah, proses, dan fungsi upacara adat *buang jong*, serta tradisi upacara adat *buang jong*. Oleh karena itu, penelitian ini, mencoba untuk menjelaskan semua data yang didapat dari lapangan, sehingga hasil dari penelitian ini valid dan reliabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Suku Sawang dan Upacara Adat Buang Jong

Dalam penelusuran historis, sejauh ini belum ada yang dapat memastikan dari mana asal usul suku Laut. Berdasarkan ingatan yang melekat pada masyarakat, mereka berasal dari kepulauan Sulu Mindanao Filipina Selatan. Sebagai suku pengembara mereka berlayar dan berpindah-pindah dari pulau ke pulau hingga terdampar di pantai Belitung. Cerita lain juga mengisahkan bahwa suku laut menyingkir dari tanah daratan dan menyeberang ke arah selatan. Di tengah laut dalam pelayaran pelarian dari tanah Melayu angin ribut dan arus laut membuat perahu-perahu mereka terpisah-pisah. Akibatnya itu ada yang terdampar di sekitar kepulauan Riau, selebihnya hanyut mengikuti arus dan tiupan angin utara hingga mencapai pulau Bangka dan Belitung. Demikianlah sejak zaman dahulu dengan penghidupan dan mata pencaharian sebagai nelayan, suku laut mendiami pinggiran pantai di atas perahu. Sejak itu, di pulau Belitung dikenal dua golongan penduduk yang terdiri dari "orang darat" dari suku melayu dan "orang laut" yang mendiami pinggiran pantai (Diana dan Kafarisa, 2018: 167-168).

Orang Sawang asli dicirikan oleh kebiasaan mereka yang memang tinggal dan hidup di atas perahu dalam arti sebenar-

nya. Mereka hidup dalam kumpulan keluarga yang terdiri dari keluarga yang terdiri dari anak istri sekitar 5-6 orang, sehingga tidak mengherankan banyak orang yang menjuluki mereka sebagai manusia perahu. Mereka membuat perahu mereka sendiri dan melengkapinya dengan peralatan untuk menangkap ikan, yakni panah sebelum mereka mengenal jala (Hoogstad, 2009:12).

Suku Sawang atau suku Laut didefinisikan sebagai kelompok orang atau suatu komunitas yang tinggal di daerah pesisir dan sumber kehidupan perekonomiannya bergantung secara langsung pada pemanfaatan sumberdaya laut, mereka terdiri dari nelayan yang merupakan bagian dari masyarakat terpinggirkan dan memiliki interaksi sosial yang masih rendah, baik interaksi sosial di sektor ekonomi, sosial, pendidikan, dan kesehatan (Erwin, 2015: 5).

Suku Sawang diperkirakan sudah ada di pulau Belitung sejak abad ke-16 atau 17. Seperti juga suku bangsa lainnya yang terdapat di Indonesia, masyarakat suku laut pun mempunyai adat tersendiri. Komunitas orang Sawang di Pulau Belitung sudah lama menetap di darat. Mereka sudah berakulturasi dan berasimilasi dengan kebudayaan Melayu dan secara resmi menganut agama Islam. Sebagian besar orang Sawang sudah tidak lagi bermata pencaharian sebagai nelayan dan kehidupan mereka sehari-hari tidak lagi berkaitan dengan laut. Namun, dalam diri mereka ada kesadaran yang samar-samar bahwa mereka merupakan keturunan para pelaut dan pewaris tradisi bahari. Orang Sawang tidak sepenuhnya meninggalkan tradisi bahari warisan leluhur mereka. Satu tradisi yang masih tetap eksis hingga hari ini adalah ritual *buang jong*.

Upacara adat *buang jong* merupakan salah satu upacara adat yang secara turun-temurun dilakukan oleh masyarakat Suku Sawang. Upacara ini diadakan karena adanya kepercayaan Suku Sawang mereka terhadap dewa laut. Upacara ini

merupakan refleksi dari keinginan untuk hidup harmonis dengan alam, para nelayan Suku Sawang percaya bahwa jika mereka memperlakukan laut dengan tidak baik maka laut akan marah kepada mereka sehingga kehidupan sosial-budaya mereka akan terganggu. *Buang jong* bertujuan untuk menyampaikan persembahan kepada dewa laut, agar mereka diberikan isi laut (berupa ikan dan hasil-hasil laut lainnya), dan memohon agar mereka terhindar dari segala macam *balak* (malapetaka) dan kemelaratan (Anggara, 2018: 368).

Ritual upacara adat *buang jong* merupakan upacara selamat bagi masyarakat Suku Sawang yang menggantungkan hidupnya pada laut. Ritual ini bermakna sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat Suku Sawang atas semua rezeki dan keselamatan yang mereka peroleh selama satu tahun ke belakang. Mereka bersyukur kepada dewa-dewi penguasa laut yang disakralkan disertai dengan harapan dan do'a semoga dalam waktu satu tahun yang akan datang juga memperoleh rezeki yang banyak, sehat, dan selamat seluruh anggota keluarganya.

Buang jong diselenggarakan oleh komunitas Suku Sawang di Pulau Belitung di dua tempat yakni Pantai Mudong, Kecamatan Manggar, Kabupaten Belitung Timur dan di Pantai Tanjung Pendam, Kecamatan Tanjung Pendam, Kabupaten Belitung. Ritual *buang jong* di Kabupaten Belitung Timur dilaksanakan pada bulan Februari pada saat berlangsung ketika angin bertiup ke arah timur. Arah angin sangat diperhitungkan agar *jong* atau replika perahu layar yang berisi sesajen untuk makhluk halus itu bisa terbawa angin ke arah tengah laut. Posisi Pantai Mudong, Kecamatan Manggar Kabupaten Belitung Timur berada di sisi bagian timur dari Pulau Belitung, sehingga prosesi upacara *buang jong* dilaksanakan pada saat angin bertiup ke arah timur.

Sedangkan di Kabupaten Belitung, ritu-

al *buang jong* digelar antara bulan Agustus sampai November pada waktu berlangsung angin bertiup ke arah barat karena posisi Pantai Tanjung Pandan berada di sisi sebelah barat Pulau Belitung. Dengan demikian arah angin menuju ke laut lepas. Penetapan hari dan tanggal pelaksanaan ritual *buang jong* setiap tahunnya tergantung dari hasil penerawangan dari dukun *jong* setelah dilakukan ritual *berasik* atau ritual memanggil makhluk halus dari laut untuk menunjukkan waktu yang tepat bagi penyelenggaraan ritual *buang jong*. Prosesi upacara adat *buang jong* biasanya berlangsung selama tiga hari tiga malam.

Proses Upacara Adat Buang Jong

Upacara *buang jong* diawali dengan ritual *berasik* yaitu suatu prosesi menghubungi atau mengundang makhluk halus dari lautan melalui pembacaan mantera oleh dukun *jong*. Tanda-tanda dari alam sering menunjukkan kedatangan para makhluk halus dari arah lautan ini berupa angin kencang yang tiba-tiba berhembus kuat dari arah laut dan gelombang ombak air laut juga nampak bertambah besar. Dukun *jong* akan melakukan *berasik* sambil menabuh gendang serta *berdeker* (berteriak) atau mengulang-ulang bacaan mantera. Bagi seorang dukun *jong* yang senior dan berpengalaman untuk memanggil makhluk halus dari laut tidak perlu *berdeker*. Namun cukup mengheningkan cipta dalam hati dengan niat memanggil makhluk halus penghuni lautan, mereka akan datang.

Orang Sawang sangat percaya bahwa lautan yang luas ada yang menguasainya, yakni dewa-dewi penguasa laut. Dukun *jong* di Desa Selinsing, Kecamatan Gantung, Kabupaten Belitung Timur menyebutkan ada tiga makhluk halus yang merupakan satu keluarga penguasa laut di sekitar Kepulauan Bangka Belitung yang bernama Bujang sebagai kepala keluarga, Dayang Senani istri Bujang, dan anak me-

reka yang bernama Terang. Sementara dukun *jong* di Kelurahan Pal Satu, Tanjung Pandan, Kabupaten Belitung menyebutkan ada lima penguasa samudera yang memiliki cakupan wilayah kekuasaan yang sangat luas sampai ke Samudera Hindia. Lima penguasa samudera itu adalah Ratu Pantai Selatan yang bertahta di Samudera Hindia sebagai penguasa tertinggi di samudera raya, penguasa laut dibawah Ratu Pantai Selatan adalah Bujang Awang, satu tingkat di bawah kekuasaan Bujang Awang adalah Dayang Ina. Penguasa laut tingkat keempat adalah Pilai dan penguasa laut tingkat kelima adalah Badiq.

Setelah upacara *berasik* usai, dilanjutkan dengan pertunjukan Tarian Ancak yang diperagakan oleh seorang pemuda. Pemuda yang menari tersebut melakukan gerakan tari menggoyang-goyang ancak atau replika rumah tempat tinggal orang Sawang yang dihias dengan daun kelapa. Ancak tersebut diayun-ayunkan ke segala penjuru mata angin, diiringi dengan suara gendang dan *tawak* atau gong yang dipukul bertalu-talu. Tarian Ancak ini juga dimaksudkan untuk mengundang lebih banyak para makhluk halus penghuni lautan untuk bergabung dalam ritual *buang jong*. Tarian Ancak berakhir ketika penarinya kesurupan dan memanjat tiang tinggi yang disebut *jitun*.

Dalam rangkaian upacara *buang jong* ini juga dimanfaatkan oleh komunitas orang Sawang mengenang hal-hal yang memiliki nilai penting dalam sejarah panjang orang Sawang hidup di laut. Berbagai peristiwa yang sangat penting dalam kehidupan orang Sawang di laut pantas untuk dikenang dan diceritakan kembali kepada generasi muda.

Tari Sambang Tali menggambarkan narasi cerita nenek moyang orang Sawang yang sering dituntun oleh burung Sambang Tali untuk menunjukkan tempat koloni atau berkumpulnya ikan dalam jumlah yang sangat banyak. Selain itu, burung

Sambang Tali juga sering menolong orang Sawang ketika kehilangan orientasi arah di tengah laut ketika tidak mengetahui arah menuju daratan.

Satu tarian yang selalu ditampilkan dalam upacara *buang jong* adalah Tari Gajah Manunggang. Tarian ini melambangkan keberhasilan nenek moyang orang Sawang menaklukkan binatang laut raksasa yang disebut Gajah Mina, sehingga Gajah Mina selalu membantu orang Sawang menghadapi marabahaya di laut. Mitologi penundukan nenek moyang orang Sawang terhadap makhluk raksasa di laut yang bernama Gajah Mina dilestarikan dalam Tarian Gajah Menunggang dan diiringi dengan lagu Bujang Juare. Bujang Juare adalah pahlawan mitologis orang Sawang yang mengalahkan Gajah Mina.

Ritual selanjutnya yang tidak kalah menariknya adalah *numbak duyung*. Dalam ritual ini dipergunakan mata tombak yang sangat tajam dan sudah dibacakan mantra kemudian diikat dengan seutas tali pada pangkal tombak. Ritual ini dilanjutkan dengan memancing di laut. Bagi orang Sawang saat ini yang tidak bermata pencaharian sebagai nelayan, kedua ritual ini sangat menarik dan biasanya diikuti peserta dengan antusias sambil mengenang kehidupan nenek moyang mereka yang sepenuhnya mengharap hasil dari laut.

Ada satu acara dalam ritual *buang jong* yang melibatkan kelompok suku lain terutama suku Melayu, yaitu dalam ritual jual beli *jong*. Dalam jual beli *jong* tidak menggunakan alat tukar berupa uang, namun secara barter antara orang Sawang dengan orang Melayu. Ritual ini untuk mengenang leluhur mereka yang secara periodik berlabuh di pesisir, menjalin hubungan resiprositas ekonomi dengan orang Melayu yakni tukar-menukar barang. Orang Sawang menukar ikan dan udang hasil tangkapannya kepada orang Melayu untuk ditukar dengan beras, gula, minyak goreng,

baju, tembakau atau rokok, dan lainnya. Ritual ini juga melambangkan selain resiprositas ekonomi, ada juga resiprositas sosial antara orang Sawang dengan orang Melayu. Salah satu contoh yang nyata adalah tidak sedikit orang Sawang yang menikah dengan orang Melayu.

Acara yang penting lainnya adalah *beloncong* atau melagukan syair-syair orang Sawang dengan iringan alat musik tradisional orang Sawang, yakni gendang dan *tawak* atau gong. Setelah acara *beloncong* selesai dilanjutkan dengan *nyaloi* mirip dengan *beloncong* namun syair lagunya berisi kesan budi baik para leluhur, mengapa mereka cepat meninggalkan sanak keluarga, masih ingatkah mereka para arwah bahwa dahulu mereka sewaktu hidup pernah menyelam bersama di laut. *Nyaloi* lebih bermakna sebagai ungkapan kenang-kenangan indah tentang kehidupan mereka dahulu ketika masih hidup di dunia, budi baik mereka akan selalu dikenang oleh keluarga dan anak cucu mereka. Orang-orang tua dari komunitas Sawang sering menangis haru ketika mengikuti acara *nyaloi* karena teringat dengan sanak keluarga mereka yang sudah meninggal dunia.

Puncak acara *buang jong* adalah mempersiapkan *jong* yang akan diantar berlayar ke tengah laut untuk membawa persembahan orang-orang Sawang kepada para penguasa laut, dan arwah nenek moyang orang Sawang. Sesajian atau persembahan yang ada di dalam *jong* itu, antara lain beras kunyit, kopi, teh, rokok tiga batang, kemenyan, gabin atau roti, gula, seekor ayam hidup, tiga butir telur ayam kampung, mayang pinang, tiga helai daun sereh dan daun telasih. *Jong* juga dihiasi dengan bendera merah putih. Kemudian setelah rangkaian sesaji sudah lengkap ada di dalam *jong*, enam orang laki-laki dewasa memakai ikat kepala atau *coken* berwarna putih, atau hitam dan bisa juga bermotif batik sebagai lambang para pendekar Suku

Sawang mengangkat *jong* menaiki perahu motor menuju ke tengah laut.

Konon dahulu kala nenek moyang orang Sawang adalah pendekar-pendekar yang berilmu tinggi selalu memakai *coken* dan berhasil menundukkan Suku Lanun yang dikenal sebagai bajak laut yang paling ditakuti di perairan Asia Tenggara. Setelah tiba di tengah laut, *jong* diturunkan ke laut dengan harapan *jong* terus melaju karena dipasang kain layar menuju Pulau Jengih Gosong Timur atau 'pulau gaib' tempat bersemayam para penguasa laut. Satu hal yang paling dikawatirkan dalam ritual *buang jong* adalah jika terjadi *ngulak* atau *jong* tidak bergerak ke arah tengah laut namun justru berbalik ke arah pantai tempat penyelenggaraan acara *buang jong*. Ini pertanda yang sangat buruk karena bisa menimbulkan wabah sampar, yakni orang tiba-tiba mati tanpa sakit. Tiga hari pasca *buang jong* merupakan hari yang sakral bagi orang Sawang sehingga pantang bagi orang Sawang untuk beraktivitas mencari ikan atau mengadakan perjalanan di laut.

Proses ritual upacara adat buang *jong* bisa memakan waktu hingga tiga hari tiga malam. Terdapat tiga tahapan dalam prosesi upacara adat *buang jong*, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Tahap Sebelum Upacara

Sebelum upacara Buang *jong* dilaksanakan terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Suku Sawang, yaitu penentuan waktu pelaksanaan upacara, penyampaian berita kepada para perangkat upacara, masyarakat dan pemerintah daerah setempat sekaligus pencarian dana untuk keperluan upacara, penentuan hutan sebagai lokasi pengambilan kayu sebagai bahan untuk membuat *jong* dan perlengkapan lainnya.

Perlengkapan yang diperlukan dalam upacara buang *jong* terdiri atas *jong* (perahu), balai *penonang* (replika rumah-rumahan berbentuk limas), tiang *jitun* (tiang tempat upa-

cara *buang jong* dilaksanakan), seperangkat sesajen dan *tempa* (pemandian semacam saluran air). *Jong* adalah sebuah perahu kecil yang panjangnya 4 (empat) meter dengan layar terbuat dari kain berwarna putih, dilengkapi sebuah keranjang tempat meletakkan seperangkat sesajen yang akan dipersembahkan kepada dewa laut. Pada bagian atas, depan dan belakang *jong* terdapat beberapa hiasan lukisan berbentuk manusia membawa senjata berupa senapan pendek dan panjang yang melambangkan awak kapal. *Jong* yang dibuat dihiasi beranekaragam hiasan dari daun kelapa muda atau janur dan kertas krep. *Jong* dicat menggunakan cat minyak warna putih, merah, hijau, dan cat buatan sendiri dengan bahan campuran arang, kunyit dan kapur.

Jong melambangkan kapal yang akan dipakai dewa laut sebagai persembahan Suku Sawang. Cat digunakan untuk mengecat *jong*, balai *penonang*, dan sebagainya, yang berbeda dari warna cat perahu nelayan Suku Sawang. Hal ini melambangkan bahwa kesukaan Dewa Laut diberi sesuatu yang istimewa, lain dari yang lain. Sedangkan sesajen melambangkan alat penukar yang diberikan oleh Suku Sawang kepada Dewa Laut yang nantinya Dewa Laut akan menukarnya dengan memberikan ikan hasil tangkapan dan berbagai hasil laut lain kepada masyarakat Suku Sawang.

Balai *penonang* adalah replika rumah berbentuk limas terbuat dari kayu yang di-



Gambar 1. *Jong* dan Balai *Penonang*
(Foto: Dokumentasi Tim Peneliti, 2018)

hiasi dengan janur, kertas krep dan dicat. Balai *penonang* yang dibuat untuk upacara *buang jong* berjumlah empat buah, tiga buah balai dibuat dengan ukuran 1 X 1 m dan 1 satu balai dibuat dengan ukuran yang lebih besar dan kuat yang akan digunakan dalam upacara balai. Balai berbentuk limas melambangkan sebuah rumah yang akan dipersembahkan kepada Dewa Laut oleh Suku Sawang.

Tiang *jitun* adalah tiang yang akan dipasang di pantai tempat upacara *buang jong* dilaksanakan, terbuat dari kayu gelam yang dipertemukan segitiganya dan dipaku serta diikat dengan seutas tali. Tinggi tiang *jitun* yang dipasang adalah 6 depa atau 9 meter.

Tempa adalah saluran air yang terbuat dari kayu-kayu kecil yang disusun dan dilapisi dengan tikar dan kain. *Tempa* ini berfungsi sebagai tempat memandikan para pelaksana *buang jong* agar iblis dan bau anyir dari laut mengalir dan lepas dari tubuh mereka sehingga mereka dalam keadaan suci dan hilang dari pengaruh sial dan iblis laut.

2. Tahap Pelaksanaan Upacara

Pelaksanaan upacara *buang jong* dimulai dengan mempersiapkan dan memeriksa segala peralatan yang diperlukan yang dilakukan sebelum matahari terbit. Dukun



Gambar 2. Proses Membawa Tiang *Jitun*
(Sumber: <https://www.kompasiana.com/vau-g/574c38ed8823bd84089a596b/taber-laot-dan-muang-jong-tradisi-adat-masyarakat-pesisir-pantai-kepulauan-bangkabelitung-bagian-2?page=all>)

jong memerintahkan kepada petugas arak-arakan dengan cara berjalan kaki untuk keliling kampung yang dimulai dari ujung dusun menuju arah tepi laut, pantai di mana upacara akan dilaksanakan. Barisan arak-arakan diiringi dengan bunyi-bunyian dari gong dan gendang. Tujuan arak-arakan untuk mengajak dan memberitahu warga untuk menyaksikan acara buang *jong*. Setelah rombongan arak-arakan tiba di pantai, dukun kembali memeriksa para pembantunya. Apabila semua sudah siap, maka di bawah pimpinan dukun dan para pembantunya *jong* beserta perlengkapan lainnya diangkat ke perahu yang telah tersedia.

Dalam perjalanan menuju tanjungan dan laut lepas gong dan gendang dibunyikan, orang-orang yang ada dalam perahu bernyanyi dan berjoget, ada di antara mereka yang dilemparkan ke laut kemudian dinaikkan kembali, sembur-semburan dengan air laut hingga sampai ke lokasi pembuangan *jong*. Setelah sampai di lokasi, kegiatan upacara dimulai dengan turunnya seorang penyelam mengelilingi dan menyeberangi dasar perahu untuk mengetahui apakah tempat pembuangan *jong* sudah aman dari gangguan iblis laut.

Kegiatan selanjutnya adalah dialog antara dukun *jong* yang berada di atas perahu selaku penyampai persembahan *buang jong*

dan perlengkapan lainnya dengan penyelam yang bertindak mewakili Dewa Laut. Penyelam tersebut biasanya sudah dalam keadaan kemasukan Dewa Laut. Dalam dialog terjadi tawar menawar, sang dukun menyampaikan niatnya memberikan persembahan kepada Dewa Laut yang diwakili para penyelam Suku Sawang dan diminta agar menerima persembahan yang diberi. Lalu Dewa Laut bertanya apa yang dikehendaki oleh dukun, maka sang dukun mengatakan supaya Dewa Laut memberikan kepada mereka isi laut sebagai imbalannya.

Apabila telah terjadi kesepakatan, maka *jong* diturunkan perlahan-lahan ke laut beserta isinya berikut dengan balai besar. Bersama dengan ini diikuti pula pembuangan satu balai di darat dan dua di tanjungan yang semuanya dilakukan setelah mendapat isyarat dari dukun. Saat pembuangan *jong* dan balai, si penyelam yang mewakili Dewa Laut melintas di bawah *jong* yang diturunkan sebagai isyarat atau tanda persetujuan terhadap persembahan yang diberikan dan memberikan pengaman *jong* dari gangguan iblis laut.

Setelah semua acara pembuangan *jong* selesai (*jong* dan balai sudah tenggelam), sang dukun memanggil penyelam yang mewakili Dewa Laut untuk naik ke perahu. Setibanya di atas perahu oleh pengurus



Gambar 3. Proses Membawa *Jong* ke Laut
(Sumber: <https://www.kompasiana.com/vau-g/574c38ed8823bd84089a596b/taber-laot-dan-muang-jong-tradisi-adat-masyarakat-pesisir-pantai-kepulauan-bangkabelitung-bagian-2?page=all>)



Gambar 4. Proses Melarung *Jong* ke Laut
(Sumber: <https://www.kompasiana.com/vau-g/574c38ed8823bd84089a596b/taber-laot-dan-muang-jong-tradisi-adat-masyarakat-pesisir-pantai-kepulauan-bangkabelitung-bagian-2?page=all>)

upacara si penyelam dikembalikan kesadarannya dengan membaca *biang* atau lagu. Setelah semua selesai para pengikut upacara meminta kepada Dewa Laut untuk mohon diri dan kembali ke darat. Dalam perjalanan ke darat mereka tetap bergembira dan bernyanyi hingga sampai di tepi pantai.

3. Tahap Sesudah Upacara

Setelah pelaksanaan upacara *buang jong* di tengah laut selesai, rombongan pembuang *jong* kembali ke pantai dan dibawa ke *tempa* (*tempa* adalah pemandian semacam saluran air). Di *tempa* tersebut mereka kemudian dimandikan, agar iblis dan bau anyir dari laut mengalir dan lepas dari tubuh mereka sehingga mereka betul-betul dalam keadaan suci dan hilang dari pengaruh sial dan iblis laut.

Terdapat pantangan-pantangan yang harus dihindari oleh masyarakat Suku Sawang baik sebelum, saat berlangsungnya upacara dan bahkan sesudah upacara *buang jong* dilaksanakan. Pantangan-pantangan itu meliputi, sebagai berikut:

a. Sebelum dan selama upacara Buang *jong* berlangsung tidak boleh ada perkelahiran terutama bagi mereka yang terlibat langsung dalam upacara. Siapa yang berkelahi akan dikenakan sanksi masyarakat yaitu dikucilkan dari masyarakat Suku Sawang dan diwajibkan membayar ongkos pembuatan peralatan *buang jong*.

b. Warna cat yang digunakan untuk mengecat *jong* tidak boleh sama dengan warna cat perahu yang dimiliki oleh masyarakat Suku Sawang. Apabila hal ini dilakukan, maka akan mengundang kemarahan Dewa Laut karena dianggap *jong* beserta segala perlengkapan lainnya yang diberikan tidaklah istimewa atau tidak diberikan sebagai kehormatan bagi Dewa Laut.

c. Selama tiga hari sesudah membuang *jong*, para peserta upacara yang terlibat langsung dilarang mengambil isi laut seperti ikan dan sebagainya. Apabila dilakukan berarti yang bersangkutan akan mengundang sial.

d. Peserta upacara *buang jong* yang berstatus sebagai penonton, apabila ditangkap oleh pengambil iblis tidak boleh lari atau melawan, dan harus pasrah untuk dibawa ke pengurus upacara untuk dikebas dengan mayang pinang. Jika yang bersangkutan lari atau melawan maka dianggap sial karenanya harus diusir dari kegiatan upacara.

e. Peserta yang mengikuti upacara *buang jong* di laut harus ikut mandi di *tempa* walaupun sedikit saja, karena jika air tidak mengenai badan atau pakaiannya, maka menurut kepercayaan mereka orang tersebut akan dihinggapi kesialan.

Fungsi Upacara Adat Buang Jong

Upacara adat *buang jong* merupakan satu-satunya upacara dalam konteks religi asli masyarakat Suku Sawang yang menandakan bahwa mereka adalah keturunan para pelaut ulung dan mewarisi tradisi bahari yang patut dibanggakan. Melalui serangkaian prosesi ritual *buang jong* dan festival seni budaya Sawang seakan meneguhkan jatidiri atau identitas orang Sawang sebagai anak keturunan para pelaut tangguh yang mampu menaklukkan para perompak yang sangat ditakuti di perairan Asia Tenggara yakni perompak Ilanun atau Lanun. Penyelenggaraan upacara *buang jong* setiap tahun ini mempersatukan kembali semua Orang Sawang yang tersebar di berbagai tempat di Kepulauan Bangka Belitung. Orang-orang Sawang dari berbagai tempat datang berduyun-duyun di tempat upacara *buang jong* untuk mengenang dan meneguhkan identitas mereka sebagai pewaris budaya bahari. Mereka merayakan kesamaan identitas sebagai suku Laut.

Ritual upacara adat *buang jong* juga merupakan aktivitas kolektif Orang Sawang untuk merayakan semua hal yang bermakna dalam kehidupan mereka seperti bahasa, tari-tarian, syair atau *beloncong*, hubungan kekerabatan, sejarah gemilang masa lalu Orang Sawang dan kenangan tentang

keperkasaaan mereka di samudera. Ritual *buang jong* seperti sebuah ritual katarsis atau pembebasan beban psikologis Orang Sawang terhadap realitas kemarginalan mereka dalam kehidupan sosial dan ekonomi. Melalui ritual *buang jong*, Orang Sawang secara kolektif meneguhkan dirinya bahwa mereka juga memiliki ketangguhan jiwa dan raga untuk menghadapi gelombang permasalahan yang silih berganti dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Ritual *buang jong* bagi pemerintah daerah dan wisatawan mungkin hanya sekedar hiburan dari event budaya spiritual yang menarik untuk disaksikan. Namun, bagi Orang Sawang di Pulau Belitung, ritual *buang jong* memiliki makna lebih dari sekedar suatu tontonan atau hiburan semata. Orang-orang Sawang dari berbagai tempat, datang berbondong-bondong ke lokasi penyelenggaraan ritual *buang jong*. Mereka bersukaria, bersenda gurau, bercengkerama dengan saudara, kerabat luas dan teman yang telah lama tidak bertemu karena tinggal di tempat yang berjauhan. Dalam suasana seperti ini orang Sawang yang berusia lanjut bertutur kata dan bersenda gurau dengan saudara dan teman sebaya mereka menggunakan bahasa Sawang. Orang-orang Sawang yang berusia lanjut saling menanyakan keadaan atau kabar saudara, kerabat dan teman mereka di waktu kecil. Mereka berbagi kabar suka dan duka terkait dengan sanak-saudara dan teman-teman mereka yang telah lama tidak saling bersua.

Ritual *buang jong* adalah visualisasi sejarah orang Sawang yang hebat dan sangat perkasa di laut. Orang Sawang ingin menunjukkan bahwa nenek moyang mereka memiliki sejarah gemilang sejajar dengan sejarah kerajaan-kerajaan maritim karena orang Sawang mampu menaklukkan bajak laut Lanun yang ditakuti oleh armada perdagangan dari kerajaan-kerajaan maritim. Visualisasi mitologi orang Sawang ini memiliki makna penegasan identitas dan

martabat Orang Sawang yang sering dilecehkan oleh orang darat dan aparat pemerintah. Visualisasi mitologi ini merupakan penegasan bahwa Orang Sawang memiliki sejarah yang hebat dan dapat disejajarkan dengan sejarah kerajaan-kerajaan Melayu yang besar di masa lalu.

Ritual *buang jong* memiliki makna yang penting bagi masyarakat Suku Sawang. Melalui ritual ini mereka merayakan pengalaman kehidupan kolektif mereka ketika mereka masih hidup sebagai pelaut nomaden. Melalui ritual ini Orang Sawang juga merayakan semua hal yang bermakna dalam sejarah kehidupan kolektif mereka seperti sejarah, pengalaman kehidupan mereka di atas laut, hubungan kekerabatan dan rasa kebersamaan mereka sebagai Orang Sawang. Ketika Orang Sawang merayakan keberadaan para dewa-dewi penguasa laut yang disakralkan secara tidak disadari mereka merayakan semua hal yang bermakna dalam kehidupan sosial mereka sebagai komunitas Orang Sawang.

Tradisi Upacara Adat Buang Jong dalam Konteks Budaya Masa Kini

Tradisi *buang jong* di kalangan Suku Laut atau Suku Sawang merupakan bagian dari keunikan lokal, sekaligus sebuah peristiwa sosial, karena di balik upacara ritual tersebut mengandung kearifan-kearifan lokal masyarakat yang hidup amat bersahaja. Pelaksanaan upacara adat *buang jong* bagi masyarakat Suku Sawang disebut sebagai "hari raya" masyarakat Suku Sawang di Pulau Belitung. Mereka datang dan berkumpul di pantai tempat penyelenggaraan ritual *buang jong* untuk mengikuti rangkaian prosesi upacara, menyaksikan berbagai pertunjukan kesenian khas Orang Sawang, makan bersama, dan bersuka-cita bertemu dengan sanak-saudara yang lama tidak bertemu.

Ketika komunitas Suku Sawang dimukimkan di daratan lewat campur tangan

pemerintah melalui program binaan Departemen Sosial, berangsur-angsur terjadi perubahan pola dan pandangan mereka terhadap laut. Tradisi *buang jong* pun mulai kehilangan sakralitasnya. Bahkan, kini mulai kehilangan tokoh-tokoh adat yang memahami roh dan semangat awal upacara penuh ritual tersebut (Anggara, 2018: 364).

Adanya kebijakan pemerintah yang mewajibkan mereka tinggal di darat, mengakibatkan terjadi perubahan negatif dalam unsur upacara adat *buang jong*, yaitu adanya penambahan acara yang tidak selaras dengan ketentuan adat menyebabkan berkurangnya nilai dan kesakralan dari upacara adat tersebut. Aturan protokol pemerintah daerah menjadi lebih prioritas di atas upacara adat sebagai acara utama, mengakibatkan bergesernya waktu dan susunan upacara tidak lagi sesuai dengan ketentuan adat, sehingga mengurangi makna dan kesakralan dari upacara adat *buang jong*.

Pemerintah daerah, baik Pemerintah Daerah Kabupaten Belitung maupun Pemerintah daerah Kabupaten Belitung Timur, selalu memberi dukungan dana terhadap penyelenggaraan upacara adat *buang jong* di Tanjung Pandan dan di Gantung setiap tahunnya. Tujuannya untuk mengkomodifikasi budaya masyarakat Suku Sawang sebagai atraksi budaya yang sangat eksotik guna menarik kedatangan wisatawan sebanyak mungkin, baik wisatawan lokal, nasional, maupun wisatawan mancanegara.

Alih-alih pelestarian kebudayaan masyarakat Suku Sawang, atraksi seni itu tak lebih dari upaya peningkatan kunjungan atau destinasi wisata di Kabupaten Belitung dan Belitung Timur. Oleh karena dukungan dana Pemerintah Kabupaten Belitung dan Kabupaten Belitung Timur, penyelenggaraan ritual *buang jong*, kehilangan sakralitas sebagai nilai-nilai budaya yang dianut masyarakat Suku Sawang.

Nilai sakral pada upacara *buang jong* terkikis oleh nilai profan yang berbentuk pariwisata budaya. Pemerintah setempat hanya mengetahui bagaimana mendorong industri pariwisata di Pulau Belitung pasca terkenalnya Pulau Belitung lewat film *Laskar Pelangi*.

Obsesi keuntungan finansial untuk mendorong pariwisata tanpa menyeimbangkan nilai sakral budaya lokal tersebut semakin terlihat setelah Belitung ditetapkan sebagai Destinasi Unggulan ketiga setelah Bali dan Lombok (RIPARNAS). Untuk itu, pemerintah daerah melalui instansi terkait berupaya menggali potensi-potensi yang ada, baik alam maupun budaya, untuk dijadikan sebagai bagian dari kepariwisataan. Pariwisata sendiri menjadi salah satu solusi untuk memperkecil pengaruh pertambangan atau akibat dari pasca penambangan timah di Belitung (Anggara, 2018: 361-362). Namun demikian, harus bisa dibedakan antara pengembangan wisata alam dan budaya. Wisata budaya kiranya harus memperhatikan nilai-nilai yang dikandungnya dan dianut oleh masyarakat lingkungannya.

SIMPULAN

Kebudayaan Suku Sawang yang bermukim di Pulau Belitung berada dalam proses perubahan. Semenjak tinggal menetap di darat dan meninggalkan pekerjaannya sebagai nelayan, kehidupan mereka sehari-hari tidak lagi berhubungan dengan laut. Sedangkan kebudayaan asli orang Sawang termasuk sistem religi mereka merupakan proses adaptasi orang Sawang terhadap ekosistem laut. Secara perlahan kebudayaan bahari masyarakat Suku Sawang semakin terkikis dan generasi muda orang Sawang hampir sepenuhnya mengadopsi kebudayaan Melayu.

Salah satu tradisi yang masih eksis dan dilestarikan secara turun temurun oleh masyarakat Suku Sawang di tengah arus pe-

rubahan yang menerpa kebudayaan mereka adalah upacara adat *buang jong*. Upacara ini dilaksanakan setiap satu tahun sekali oleh masyarakat Suku Sawang, karena masih adanya kepercayaan terhadap kekuatan gaib di luar kemampuan manusia seperti Dewa Laut.

Upacara adat *buang jong* menjadi penanda atau simbol identitas kolektif orang Sawang yang menerangkan bahwa mereka keturunan para pelaut tangguh dan penjelajah samudera di sebagian besar perairan Nusantara pada masa lalu. Ritual *buang jong* masih menjadi simbol solidaritas yang mempersatukan orang-orang Sawang dari berbagai daerah di Provinsi Bangka Belitung. Oleh karena itu, pemerintah daerah seharusnya dapat memelihara kelestarian budaya suku Sawang agar tetap lestari dan menjadi kekayaan budaya Pulau Belitung.

Daftar Pustaka

- Anggara, S. (2018). Pelestarian Budaya Suku Sawang di Kabupaten Belitung Timur. *Panggung*, 28 (3), 360-373.
- Diana, N., & R. F. Kafarisa. (2018). *Festival buang jong Sebagai Kearifan Lokal dan Modal Sosial dalam Integrasi Antara Suku Sawang dan Penduduk Asli di Kabupaten Belitung*. Prosiding Seminar Nasional 21 Universitas PGRI Palembang 05 Mei 2018, 166-171.
- Erwin. (2015). *Interaksi Sosial Suku Laut dengan Masyarakat Sekitarnya di Kecamatan Senayang Kabupaten Lingga*. (Skripsi), Universitas Maritim Raja Ali Haji, Tanjung Pinang.
- Fajriana, F. (2008). Upacara Adat *Buang Jong* pada Masyarakat Suku Sekak di Bangka. *Sabda*, 3 (2), 1-12.
- Hamid, A. (2013). *Sejarah Maritim Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.
- Hoogstad, S.Y.A. (2009). Suku Sawang Belitung dan *Buang Jong*, Kolom, *Warta Praja, Edisi 07/Th IV/Julai 2009*. Belitung: Pemkab Belitung.
- Jamilah. (2016). Pertunjukan Pajoge Makunrai pada Masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan. *Panggung*, 26 (1), 35-47.
- Liliweri, A. (2005). *Prasangka dan Konflik Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. Yogyakarta: LKis.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Purwana, B. H. S. (2015). Ritual *Buang Jong*: Identitas Kolektif Komunitas Orang Sawang di Pulau Belitung. *Patrawidya*, 16 (2), 179-203.
- Salman, D., dkk. (2011). *Jagad Bahari Nusantara*. Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Tanjung, E.R.J.P.R & L. Yulifar. (2017). Sang Pelaut dari Belitung: Dampak Tinggal di Darat Terhadap Kehidupan Sosial-Budaya Suku Sawang (1936-2012). *Factum*, 6 (1), 55-75.
- Wikandia, R. (2016). Pelestarian dan Pengembangan Seni Ajeng Sinar Pusaka pada Penyambutan Pengantin Khas Karawang. *Panggung*, 26 (1), 58-69.